

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kapasitas untuk memahami dan menerapkan data dari berbagai sumber yang diakses komputer di kenal sebagai literasi digital. Salah satu definisi literasi digital, menurut Paul Gilster, penulis buku terbitan 1997, adalah “kemampuan menggunakan informasi dalam berbagai format. Terlepas dari apakah sumbernya adalah perangkat komputer atau ponsel”. Sesuai definisi yang diberikan oleh UNESCO, literasi terdiri dari kumpulan kemampuan. Baik itu membaca, menulis, atau keterampilan kognitif. Ada beberapa cara untuk membentuk dan mengembangkan masing-masing kemampuan tersebut. Misalnya, melalui penyelidikan ilmiah, pengalaman hidup, pengajaran, atau norma budaya. Pendidikan tentang latihan fisik atau pembelajaran melalui kegiatan fisik dikenal sebagai pendidikan jasmani. Salah satu domain studi yang dianggap memiliki keunggulan dalam mendukung perkembangan tiga komponen utama dalam Pendidikan yaitu aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik adalah pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Abduljabar (2011) menyatakan bahwa definisi “dimensi hubungan tubuh dan pikiran menekankan pada tiga ranah pendidikan, yaitu: psikomotorik, afektif, dan kognitif”(hlm.83). Maka karena itu, penting untuk memberikan prioritas pada pendidikan jasmani dibandingkan dengan topik lain di lingkungan sekolah karena memberikan manfaat unik dibandingkan dengan olahraga, kesehatan, dan disiplin ilmu lainnya. “Tujuan dari pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah adalah untuk memupuk budaya gerak dalam masyarakat secara umum.” ungkap Abduljabar (2011)(hlm.138).

Merupakan tanggung jawab pendidik untuk mengajar siswa tentang keterampilan gerakan dasar, metode permainan, dan taktik. Selain itu, guru perlu membantu siswa mengasimilasi prinsip-prinsip moral termasuk kemandirian, kejujuran, sportivitas, dan kerja tim., dll. Juga membantu mereka menyesuaikan diri dengan gaya hidup sehat sebagai bagian dari proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Implementasinya menggabungkan komponen

fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial dari pada pengajaran di kelas tradisional, yang merupakan studi teoritis. Untuk memastikan bahwa kegiatan yang diselesaikan memenuhi tujuan pembelajaran, maka kegiatan yang ditawarkan di kelas harus bernuansa di daktik dan sistematis. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang menggunakan aktivitas jasmani yang di organisir secara sistematis dan terencana dengan tujuan membantu manusia tumbuh dan berkembang pada tingkat organik, neuromuskular, persepsi, kognitif, dan emosional dalam parameter.

Dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga (PJOK), pendekatan pengajaran melibatkan pengenalan dan pengembangan beberapa materi. Materi ini mengacu pada topik atau aspek-aspek khusus yang diajarkan dalam lingkup mata pelajaran ini. Beberapa contoh materi dalam PJOK mencakup olahraga tertentu, seperti bola basket, sepak bola, atau bola voli. Selain itu konsep-konsep kesehatan, seperti nutrisi, gaya hidup sehat, dan pencegahan cedera dan keterampilan fisik, seperti teknik-teknik dalam berbagai aktivitas fisik. Materi-materi ini di rancang untuk memenuhi tujuan pendidikan yang mencakup pengembangan fisik, pemahaman kesehatan, penguasaan keterampilan, serta peningkatan kemampuan kerjasama dan kepemimpinan melalui aktivitas fisik. Dalam konteks akademis, pengorganisasian dan penyajian materi-materi ini sangat penting dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam PJOK.

Kemampuan guru dalam memilih dan melaksanakan suatu teknik pembelajaran sangat menentukan dalam pengajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di kelas karena alatnya adalah gerak manusia siswa. Guru hendaknya bergerak sedemikian rupa sehingga meningkatkan kebugaran jasmani siswa, membantu mereka mengembangkan kemampuan geraknya, dan membantu mereka memperoleh nilai. Menurut Mulyasa (2014) “Dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan di setiap lembaga pendidikan, Kurikulum 2013 berkomitmen untuk meningkatkan mutu pelaksanaan dan *output* pendidikan, dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki karakter berakhlak mulia

dan berkarakter utuh, terpadu, dan seimbang”(hlm.7). Pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian siswa mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Mahasiswa kini diharapkan “aktif mencari” dalam artian harus mandiri dan mampu belajar dari sumber apa pun, termasuk internet.

Untuk mencapai berbagai penyesuaian ini, guru dan siswa harus berkolaborasi satu sama lain. Baik guru maupun siswa perlu menumbuhkan lingkungan yang mendorong partisipasi siswa dan menumbuhkan tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri, baik mereka diawasi oleh guru atau tidak. Hal ini menunjukkan pola pikir siswa yang harus bebas memilih bagaimana mereka ingin belajar. Meskipun ada beberapa perbedaan dalam cara memahami kelima istilah di atas, mereka memiliki sejumlah ciri yang sama. Sumarmo (2014).

Paris dan Winograd dalam Abdurrahman & Natalliasari (2019) mengemukakan “Pemikiran yang di atur sendiri (SRT) dan motivasi berkelanjutan (SLR) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kesadaran berpikir, penerapan strategi, dan motivasi berkelanjutan. Untuk membantu orang memecahkan masalah dengan sukses, Paris dan Winograd mengklaim bahwa SRL melakukan lebih dari sekedar berpikir”. Hal ini juga mendukung orang dalam menggunakan pemikiran mereka untuk membuat rencana, memilih metodologi pembelajaran, dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri. Paris dan Winograd melanjutkan dengan mengatakan bahwa “para pemikir strategis mampu membedakan antara tantangan yang bermanfaat dan yang tidak, dan mereka terlebih dahulu mempertimbangkan pilihan mereka sebelum memutuskan tindakan yang akan di ambil”. Paris dan Winograd juga mencatat bahwa “komponen penting dari S-R adalah motivasi yang berkelanjutan”.

Penjelasan di atas memperjelas bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan kualitas psikomotorik, atau gerakan fisik, kognitif, atau intelektual, serta kualitas afektif, atau sikap siswa. Di sisi lain, masih banyaknya instruktur penjas yang kurang memiliki keahlian dalam mengajar pendidikan jasmani serta tidak mengetahui model dan pendekatan pembelajaran, turut menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan jasmani karena dianggap kurang efektif dan tepat oleh guru-guru tersebut. Pada kenyataannya, kurikulum pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga yang ada saat ini hanya terpaku pada

komponen psikomotor saja, sehingga gagal mengembangkan serat moral siswa dan memperluas pemahaman mereka tentang pendidikan melalui gerakan. Keterampilan gerak bukanlah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebaliknya, itu adalah tujuan pembelajaran sehingga aspek kognitif dan afektif sering kali tidak tercapai dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Kemandirian siswa merupakan aspek kritis dalam pembelajaran yang sering kali menjadi sorotan dalam konteks pendidikan modern. Dalam sejarah pendidikan, diskusi tentang kemandirian siswa telah menjadi topik penting karena dampaknya yang signifikan terhadap hasil pembelajaran. Pada tanggal 8 Februari 2023, di SMP 2 Kersamanah Garut, sebuah studi dilakukan yang mengungkapkan berbagai kebiasaan buruk siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketidakmandirian siswa tidak hanya mencakup praktik-praktik akademik yang tidak sehat, tetapi juga mencerminkan kurangnya kesiapan mental dan sikap yang tepat terhadap belajar. Dalam esai ini, kita akan mengeksplorasi secara mendalam tentang fenomena ketidakmandirian siswa, mengidentifikasi penyebabnya, dan mencari solusi yang dapat meningkatkan kemandirian siswa demi meraih pembelajaran yang efektif dan prestasi yang optimal. Salah satu penyebab utama dari ketidakmandirian siswa dalam pembelajaran adalah kurangnya motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik mengacu pada dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tanpa kebutuhan akan hadiah eksternal atau pengakuan dari orang lain. Banyak siswa yang kurang mampu mengembangkan motivasi intrinsik yang kuat terhadap pembelajaran karena berbagai faktor, seperti kurangnya minat terhadap materi pelajaran, persepsi yang negatif terhadap proses pembelajaran, atau pengalaman masa lalu yang menimbulkan kecenderungan untuk menghindari tantangan. Selain motivasi intrinsik, lingkungan belajar juga memainkan peran penting dalam membentuk tingkat kemandirian siswa. Keluarga, teman sebaya, dan sekolah adalah lingkungan utama dimana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya. Jika lingkungan ini tidak mendukung perkembangan kemandirian siswa, maka kemungkinan besar siswa akan cenderung bergantung pada bantuan eksternal dan tidak mampu mengambil inisiatif dalam pembelajaran.

Faktor lain yang dapat menyebabkan ketidakmandirian siswa adalah kurangnya keterampilan metakognitif. Keterampilan metakognitif mencakup pemahaman akan proses belajar, kesadaran akan strategi belajar yang efektif, serta kemampuan untuk memantau dan mengevaluasi pemahaman diri terhadap materi pembelajaran. Siswa yang tidak memiliki keterampilan metakognitif yang cukup mungkin akan kesulitan dalam mengatur waktu belajar, mengevaluasi pemahaman mereka, dan mengembangkan strategi belajar yang efektif.

Selain itu, beberapa siswa terus-menerus mencari cara untuk menghindari partisipasi mengganggu proses pendidikan dengan mengenakan pakaian yang tidak pantas atau mengarang alasan bahwa mereka sakit. Siswa kurang cepat dalam menyiapkan dan mencatat sumber belajar dan prasarana yang akan digunakannya; mereka menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa menghiraukan bimbingan guru; mereka mengolok-olok teman sekelas yang kesulitan dengan tugas gerak; mereka kurang antusias terhadap tugas-tugas yang menantang; bahkan ada pula siswa yang dengan sengaja merusak sumber daya dan prasarana belajar PJOK. Ketika diberikan tugas kelompok, terlihat banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial yang kuat. Hal ini termasuk ketidakmampuan untuk mengatur kelompok belajar sendiri dan kurangnya kerjasama, dukungan, dan perilaku memberi perhatian yang memungkinkan anggota kelompok menyelesaikan tugas.

Dampak dari ketidakmandirian siswa terhadap proses pembelajaran sangatlah signifikan. Ketika siswa bergantung pada praktik-praktik akademik yang tidak sehat, seperti menjiplak atau menyontek, mereka melewatkan kesempatan berharga untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. Selain itu, ketidakmandirian siswa juga dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan pemecahan masalah yang penting untuk sukses di dunia nyata. Tidak hanya itu, ketidakmandirian siswa juga dapat mempengaruhi iklim belajar di dalam kelas. Siswa yang bergantung pada bantuan eksternal cenderung kurang aktif dalam diskusi kelas, kurang berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan kurang mampu mengajukan pertanyaan yang relevan. Hal ini tidak hanya

memengaruhi pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga dapat mempengaruhi pembelajaran teman sekelas yang lain. Ketidakmandirian siswa dapat membawa dampak negatif dalam hal pencapaian akademik. Siswa yang bergantung pada strategi belajar yang tidak efektif cenderung memiliki pemahaman yang dangkal terhadap materi pembelajaran, yang pada akhirnya dapat tercermin dalam nilai ujian dan kinerja akademik mereka secara keseluruhan. Karakteristik itu merupakan Murid yang kurang memiliki tingkat kemandirian, sebagaimana diungkapkan oleh Desmita dalam Prasetyaningsih (2014) “dalam konteks pendidikan, terdapat fenomena kurang mandirinya pembelajar yang dapat mengakibatkan kebiasaan belajar yang buruk (misalnya membolos, menyontek, lama tidak belajar, atau hanya belajar sebelum ujian) dan gangguan jiwa. setelah melanjutkan pendidikan”(hlm.7).

Dalam beberapa tahun terakhir, kemandirian siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani, masih menjadi tantangan di berbagai sekolah. Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 2 Kersamanah Garut, banyak siswa yang terlihat bergantung pada arahan guru dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Sebagian besar siswa cenderung menunggu instruksi detail tanpa berinisiatif untuk mencoba terlebih dahulu atau mencari solusi secara mandiri.

Fenomena ini diperkuat oleh hasil wawancara informal dengan beberapa guru pendidikan jasmani, yang menyatakan bahwa siswa sering menunjukkan perilaku pasif selama proses pembelajaran. Guru juga mengeluhkan bahwa meskipun keterampilan fisik siswa berkembang, kemampuan mereka untuk merancang strategi, bekerja sama dalam tim, dan mengambil keputusan secara mandiri masih belum optimal.

Selain itu, selama kegiatan kelompok, banyak siswa yang hanya mengikuti arahan teman yang lebih dominan tanpa memberikan kontribusi berarti. Hal ini tidak hanya menunjukkan rendahnya tingkat kemandirian, tetapi juga mengindikasikan kurangnya keberanian siswa untuk mengambil peran aktif. Keadaan ini berpotensi berdampak pada perkembangan karakter siswa di luar sekolah, termasuk kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Fenomena lain yang muncul adalah keterbatasan inovasi dalam metode pembelajaran yang digunakan. Beberapa guru masih menerapkan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan kurangnya motivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan berdampak pada rendahnya tingkat kemandirian mereka dalam menghadapi tugas-tugas praktis maupun teori.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas siswa di SMP Negeri 2 Kersamanah Garut masih mengalami kesulitan dalam kemandirian belajar. Dalyono mengungkapkan “Sejumlah elemen, termasuk faktor internal dan lingkungan, mempengaruhi seberapa baik pencapaian hasil pembelajaran”(hlm.20) dalam Prasetyaningsi (2014). Kesehatan siswa, IQ dan bakat, motivasi dan minat, kemandirian, serta gaya belajar adalah contoh pengaruh internal. Sedangkan keluarga siswa, sekolah, lingkungan sekitar, dan lingkungan sekitar siswa merupakan contoh variabel eksternal.

Temuan ini mendukung anggapan penulis bahwa anomali perilaku pada siswa yang diakibatkan oleh kurangnya kemandirian belajar siswa memerlukan perhatian segera. Menurut Good dan Brophy seperti yang dikutip oleh Rochman (2013), “penggunaan strategi atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dapat memudahkan pencapaian berbagai tujuan dalam proses pembelajaran”(hlm.4). Dalam konteks ini, penulis melakukan perbandingan antara dua model pembelajaran yang memiliki potensi untuk tidak kompatibel, yakni model pembelajaran berbasis *Inquiry* dan model *Inquiry*, yang mengacu pada cara guru mentransfer informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan mengarahkan pembelajaran ke tujuan tertentu dengan struktur yang ditentukan oleh guru”(hlm.4). demikian dikatakan Juliantine dkk. (2013) disebut sebagai “instruksi *Inquiry*”.

Trianto mengartikan model pembelajaran *Inquiry* sebagai "sebuah proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi”(hlm.93) dalam Juliantine dkk (2013). Pembelajaran yang mengutamakan kemampuan siswa untuk memaksimalkan kemampuannya mencari dan menyelidiki sendiri materinya dikenal dengan pembelajaran berbasis *Inquiry*.

Pada hakikatnya kedua model tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Namun, setelah di periksa lebih dekat, kami menemukan bahwa kedua model ini sangat berbeda. Misalnya model pengajaran langsung yang dengan guru sebagai sumber informasi eksklusif bagi siswa, guru menjadi pusat perhatian. Pembelajaran *Inquiry* merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa yang memberdayakan siswa untuk mengambil peran aktif menemukan tujuan dan isi materi pelajaran. Oleh karena itu, penulis penasaran untuk membandingkan kedua pendekatan pembelajaran tersebut guna menentukan mana yang lebih efektif model *Direct Instruction* atau model pembelajaran *Inquiry* di lingkungan kelas.

Oleh karena itu, mengingat latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti memiliki niat untuk menjalankan studi di SMP Negeri 2 Kersamanah Garut. Penelitian ini akan dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul "Perbandingan Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Instruction* dan Model Pembelajaran *Inquiry* terhadap Pengembangan Kemampuan Kemandirian Siswa dalam Mata Pelajaran PJOK.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tantangan yang timbul dalam proses pengajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Kersamanah Garut:

- a. Apakah penerapan model *Direct Instruction* memiliki pengaruh pada tingkat kemandirian siswa dalam pembelajaran PJOK?
- b. Apakah penerapan model *Inquiry* memiliki pengaruh pada tingkat kemandirian siswa dalam pembelajaran PJOK?
- c. Manakah model pembelajaran yang berpengaruh lebih besar antara *Direct Instruction* dan *Inquiry* terhadap tingkat kemandirian siswa dalam pembelajaran PJOK?

## **1.3 Definisi Operasional**

Dalam pengoperasionalisasian definisi ini, penulis telah membatasi penggunaan istilah-istilah tertentu untuk mencegah terjadinya penafsiran yang keliru



dalam penelitian ini.

- a. Pembelajaran menurut Dimiyati & Mudjiono (2014) bahwa, “metode yang digunakan pendidik untuk mengajar siswa dalam memperoleh dan menerapkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap”(hlm.157). Dengan ungkapan lain, pembelajaran adalah proses yang di pandu oleh seorang guru dalam rangka membantu siswa meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan sikapnya.
- b. Menurut Mahendra dalam Winarko & Syam (2019) “secara umum Olahraga dan pendidikan jasmani adalah metode pengajaran yang menggunakan permainan, olahraga, atau aktivitas fisik tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Penjelasan ini menunjukkan bagaimana pendidikan jasmani dan olahraga adalah proses pendidikan yang menggunakan permainan, olahraga, atau latihan jasmani untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Menurut Trianto yang dikutip dalam Pritandhari (2017) menjelaskan bahwa “Model Pembelajaran *Direct Instruction* (DI) adalah pendekatan pengajaran yang terstruktur dan sistematis yang menekankan *Direct Intruction* dari guru kepada siswa dengan tujuan mencapai pemahaman konsep-konsep pelajaran yang jelas dan mendalam”. Dalam DI, guru memberikan penjelasan yang terinci, contoh yang jelas, serta latihan berulang, sering kali dengan tingkat kesulitan yang meningkat, untuk memastikan siswa memahami materi pelajaran secara mendalam. DI juga menekankan penggunaan umpan balik teratur dan evaluasi hasil belajar siswa untuk menginformasikan dan menyesuaikan pengajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang kuat dan penguasaan konsep-konsep pelajaran yang lebih dalam.
- d. Menurut Wilson yang di kutip dalam Lubis (2020) menjelaskan bahwa “Model pembelajaran *Inquiry*, atau pembelajaran berbasis penyelidikan, adalah suatu pendekatan pedagogis yang memberikan penekanan pada pengembangan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan, menjalankan penyelidikan, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui proses eksplorasi aktif terhadap konsep-konsep pelajaran”. Dalam model ini, guru berperan

sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa dalam eksplorasi mereka, mendorong pertanyaan yang mendalam, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memecahkan masalah serta menyusun argumen berdasarkan bukti. Pembelajaran berbasis penyelidikan mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan berargumentasi, serta mempromosikan pemahaman konsep yang lebih mendalam dan relevansi materi pelajaran dalam konteks dunia nyata.

- e. Menurut Desmita (2014) menjelaskan bahwa “Kemandirian merupakan kapasitas individu untuk mengendalikan nasibnya sendiri, melatih kreativitas dan inisiatif, mengendalikan perilakunya, menunjukkan tanggung jawab, menjalankan pengendalian diri, membuat keputusan mandiri, dan menangani masalah tanpa bantuan dari luar”(hlm.185).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian yang akan dijelaskan dan dirumuskan oleh penulis, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah penerapan model *Direct Intruction* memiliki pengaruh pada tingkat kemandirian siswa dalam pembelajaran PJOK.
- b. Untuk mengetahui apakah penerapan model *Inquiry* memiliki pengaruh pada tingkat kemandirian siswa dalam pembelajaran PJOK.
- c. Untuk mengetahui manakah model pembelajaran yang berpengaruh lebih besar antara *Direct Intruction* dan *Inquiry* terhadap tingkat kemandirian siswa dalam pembelajaran PJOK.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini berupa produk media latihan dalam format literasi digital yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, baik dalam konteks teoritis maupun dalam implementasinya secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Memajukan pengetahuan di bidang kesehatan, olahraga, dan pendidikan jasmani.

- b. Membantu pemerintah secara diam-diam membangun masyarakat yang berpengetahuan dan tanggap untuk menghadapi era digital.
2. Manfaat secara praktis
- a. Bagi Guru
    - 1) Memperoleh media literasi digital yang merupakan model pengajaran yang lebih inventif.
    - 2) Penciptaan materi pelatihan ini diharapkan akan menginspirasi daya cipta lebih lanjut dalam penciptaan materi instruksional dan pelatihan.
    - 3) Diterapkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
  - b. Bagi Siswa
    - 1) Ketersediaan sumber daya literasi digital memfasilitasi pemahaman konten teknis dasar.
    - 2) Meningkatkan semangat siswa dalam mempelajari PJOK.
    - 3) Membantu siswa menyelesaikan proses pembelajaran PJOK secara berkelompok atau sendiri.